

EKSISTENSI AGAMA MALESUNG DI MINAHASA

Nency Aprilia Heydemans, Candri Betrius Liu Timpal, Jilly Anggi Alva

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan,
Institut Agama Kristen Negeri Manado
nencyheydemans@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang agama malesung sebagai agama sipil yang ada di Minahasa. Agama asli suku Minahasa disebut dengan banyak nama. Agama ini tidak diketahui siapa pendirinya. Menurut cerita-cerita tua orang melesung (Minahasa), praktik-praktik agama Malesung sudah ada semenjak zaman karema, Lumimuut dan Toar. Diketahui bahwa karema adalah walian tua atau pendeta/imam pertama. Selanjutnya urusan agama diserahkan kepada golongan makarua siouw. Namun sejak terjadi peristiwa luar biasa dan diikuti dengan peristiwa pinabetengan, maka terjadilah percampuran antara 3 golongan (Makarua Siouw, Makatelu Pitu dan Pasiowan Telu) itu. Tujuan penelitian agama sipil yang ada di minahasa yaitu agama malesung, untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang agama malesung. Penelitian ini di pengaruhi oleh teori agama sipil, dan berfungsi untuk mengetahui tentang keberadaan agama malesung. Metode penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dari buku dan jurnal.. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kita untuk lebih mengenal dan mengetahui tentang keberadaan agama malaesung sebagai agama sipil yang ada di Minahasa.

Kata Kunci: Agama malesung, Agama sipil, Minahasa

Pendahuluan

Agama sipil adalah sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh Jean-Jacques Rousseau (2010), sejalan dengan maksud Durkheim (2018) bahwa pengalaman sosial dan agama mempunyai batas-batas yang sama. Perbedaan ini sebenarnya berlangsung lama di dalam berbagai disiplin. Di dalam ilmu politik, ia berkaitan dengan implikasi-implikasi politik dari hubungan gereja dan Negara. Seperti diakui Bellah, istilah agama sipil diungkapkan pertama kali oleh Rousseau, yang mengemukakan bahwa agama sipil mempunyai dogma sederhana, di antaranya adanya Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala untuk kebaikan dan hukuman bagi keburukan, serta pengucilan terhadap nirtoleransi agama. Gagasan ini lebih mengandaikan hukum alamiah (*natural law*), dibandingkan dengan hokum agama (*religious law*).

Berkaitan dengan persoalan ini, Bellah (2000) menanyakan dua persoalan penting, bagaimana agama sipil berkaitan, di satu sisi, dengan masyarakat sipil dan di sisi lain dengan organisasi gereja? Disadari oleh Bellah bahwa pertentangan antara agama dan politik telah melahirkan perdebatan yang tak kunjung usai. Pada abad ke-19, kelompok-kelompok agama dan politik konservasi menyatakan bahwa agama Kristen sebenarnya adalah agama nasional. Beberapa di antara mereka dari masa ke masa dan pada 1950an mengusulkan perubahan konstitusional yang secara eksplisit mengakui kedaulatan Kristus. Di dalam mempertahankan doktrin pemisahan gereja dan Negara, penggagas kelompok ini menyangkal bahwa kebijaksanaan nasional secara intrinsik berhubungan dengan agama. Sedangkan kaum moderat menegaskan bahwa Negara amerika mengambil sikap permisif bahkan mendukung terhadap kelompok-kelompok religious, jadi mengutamakan agama tetapi masih tidak melalaikan institusionalisasi positif yang menjadi perhatian Bellah. Memang kata-kata agama sipil sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai agama di dalam kehidupan bernegara tidak diucapkan secara eksplisit oleh para pendiri Negara amerika, namun jelas untuk tidak mengatakan bukan pengaruh Rousseau, mengemukakan ide-ide yang sama, sebagai bagian dari iklim cultural akhir abad ke-18, yang ditemukan di antara orang-orang Amerika. Ada beberapa poin yang disebutkan oleh Benjamin Franklin yang sejalan dengan formula agama sipilnya Rousseau. Poin ini makin mengukuhkan eksistensi agama sipil sebagai bagian dari cara pandang bapak pendiri Amerika.

Bellah melihatnya bahwa posisi seperti ini pada hakikatnya bersifat utilitarian dalam kaitannya dengan agama. Tetapi setiap alasan untuk percaya bahwa agama, khususnya ide tentang Allah, memainkan sebuah peranan yang menentukan di dalam pemikiran para negarawan amerika awal. Hubungan yang erat dari gagasan agama dan konsepsi dari tentang sebuah republic baru seringkali ditunjukkan dari pemunculannya di dalam dokumen-dokumen resmi awal. Jadi, Bellah melihat bahwa dalam menganalisis unsure-unsur agama sipil seseorang bias meneliti pidato-pidato pengambilan sumpah kepresidenan Amerika (*presidential inaugural addresses*).

Agama sipil ini bukan pemujaan terhadap bangsa, sebagaimana dituduhkan oleh para pengkritiknya. Dia mengatakan bahwa tradisi sentral dari didalam agama sipil amerika bukan sebagai sebuah bentuk dari penyembahan-diri, tetapi sebagai subordinasi bangsa di bawah prinsip-prinsip etik yang melampauinya dan di dalam pengertian inilah ia seharusnya dinilai. Dimensi religious kehidupan politik amerika yang menjadi cirri dari republic kita karena dasarnya dan prinsip yang paling sentral adalah bahwa bangsa ini bukan tujuan tertinggi di dalam dirinya, tetapi berpijak pada pertimbangan transenden dan bernilai sejauh ia mewujudkan sebuah hokum tertinggi. Jelas, agama merupakan semangat etis dalam kehidupan bernegara, tanpa harus hadir secara formal.

John A. Coleman (1970) menuliskan agama sipil merupakan seperangkat bentuk-bentuk dan tindakan-tindakan simbolik yang menghubungkan warga Negara dan masyarakatnya di dalam sejarah dengan kondisi tertinggi dan eksistensinya. Kendati demikian, agama sipil tidak selalu jelas atau biasanya secara jelas dibedakan dengan gereja atau Negara. Sejatinya, kehadiran agama lebih pada penegasan moral bahwa praktik kenegaraan mesti berpijak pada nilai-nilai, yang di miliki oleh warga secara bersama-sama. Jelas, kedua pemikiran ini membedakan antara agama sipil dan gereja serta Negara. Kendati demikian, ketiganya tidak bias dipisahkan didalam tingkat abstrak. Berbeda dengan masyarakat primitive di dalam analisisnya Durkheim bahwa organisasi agama (di dalam Kristen) dan agama sipil tidak bias dibedakan. Tampaknya, meskipun Bellah dipengaruhi oleh Durkheim tidak sepenuhnya keduanya menunjukkan kesamaan, selain karena objek kajian berbeda dan rentang waktu yang sangat terpautjauh memungkinkan hal itu. Bellah melihat agama sipil bukan penyembahan terhadap bangsa sendiri, namun inspirasinya adalah dari peristiwa yang terjadi di amerika serikat di antaranya, perjuangan kemerdekaan bangsa amerika, penghapusan perbudakan, dan penegakan demokrasi. Serta untuk mencapai dunia manusia yang tertib. Pandangan kosmopolitan Bellah ini sebenarnya tidak hanya ingin ditegaskan sebagai bagian dari pengalaman amerika, tetapi juga bangsa-bangsa lain di dunia sebagai upaya untuk menghilangkan benturan antara kepentingan-kepentinganyang sering menjadi pemicu konflik. Hal menarik lain

adalah konsep Tuhan dalam agama sipil yang lebih dikaitkan dengan tatanan, hukum, dan hak dibandingkan dengan keselamatan dan cinta. Orang amerika akan meraih kemakmuran secara politik dengan memegang kepercayaan seperti itu. Perayaan hari kemerdekaan telah menjadi peristiwa penting untuk menyatukan seluruh warga, sebagaimana peringatan Thanksgiving yang menyatukan sebuah keluarga. Dua perayaan ini berfungsi sebagai perayaan ritual tahunan bagi agama sipil. Menariknya, sekolah negeri berperan sebagai ruang yang penting untuk perayaan kultus ritual sipil ini. Dengan demikian, lembaga pendidikan pemerintah sejatinya telah menjalankan fungsi religious dalam pengertian luas, sehingga pemisahan gereja dan Negara tetap mungkin dilakukan. (Sahidah, 2020:hal.79-83).

Agama malesung adalah agama yang pernah dipeluk sebagai agama oleh seluruh bangsa Minahasa di masa lampau. Pemeluk agama ini percaya kepada Empung Wailan Wangko sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Agama ini dipimpin oleh para Walian yang tersebar disetiap kampong atau ro'ong. Agama ini sudah ada sebelum dan sesudah Negara Indonesia berdiri (Heydemans dan Pinontoan, 2020). Namun hingga kini, agama ini tidak di sahkan sebagai salah satu agama resmi Indonesia. Justru 6 agama 'import' telah di sahkan dan diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Jumlah penganut agama malesung masih cukup banyak, bahkan Nampak ada pertambahan bila dilihat dari jumlah orang yang ikutserta dalam ritual-ritual yang dilaksanakan beberapa tahun terakhir. Para penganut agama kini lebih banyak terkonsentrasi dalam komunitas/organisasi kepercayaan yang sudah ada. Yang tercatat di instansi terkait, jumlahnya cukup signifikan. Karena aturan hukum yang diskriminatif atau kurang berpihak dan pemeluknya tak ingin mengalami kesusahan administrative sebagai warga Negara sehingga mereka terpaksa memilih agar agama atau kepercayaan mereka tak tertera di kartu tanda penduduk. Negara mengharuskan bagi mereka yang penganut agama malesung untuk memilih satu dari enam agama resmi yang ada di Indonesia. Adapun alasan penulis memilih agama malesung karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang agama sipil yang ada di minahasa, yaitu agama malesung.

Tinjauan Pustaka

Pemimpin organisasi penghayat kepercayaan Minahasa, Melvin Katoppo (2017) mengatakan bahwa, Maloor Si Empung adalah pengagungan Sang Khalik Pencipta Semesta Alam. Orang Minahasa dulu sudah mengetahui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan seluruh isi alam. lalu, kepercayaan di tanah Minahasa, secara isme tergolong pada monoteisme. Ini jauh sebelum Kristen masuk di tanah Minahasa. Jauh sebelum agama lain masuk. penyebutan Tuhan ini berbeda-beda sesuai kelompok-kelompok yang ada di Minahasa. Ada empat suku besar di tanah Minahasa, salah satunya adalah yang sekarang kita kenal sebagai Tountemboan, dan Tountewoh yang dikenal Tonsea, Empat suku besar ini memiliki pegangan tentang tata cara ibadah. Simbolnya pun berbeda-beda. Jadi sekali lagi tidak ada kepercayaan Tonaas Walian, yang mengacu pada Samanisme, Dasar yang kedua adalah Maleosan. “Maleosan adalah baku-baku bae. Maksudnya adalah baik kepada Sang Pencipta, baik kepada sesama manusia, dan baik kepada hasil ciptaan Yang Maha Kuasa,” katanya. Menurut dia, Maleosan dipegang betul oleh orang Malesung atau orang Minahasa. Yang nyata pada orang tempo dulu adalah saat akan menanam. Saat menanam, tentu akan membuka hutan untuk digarap, Saat itu ada ritual khusus untuk menanam. Pohon yang akan diambil kayunya untuk dibangun rumah, sebelumnya harus diritualkan.

Berdoa dulu pada Tuhan, penulis mau pakai pohon ini untuk pembangunan. Maleos itu, harus baik kepada hasil ciptaan Tuhan, maka harus bicara ke pohon. Melingkari itu pohon lalu contohnya dia ketuk. Setelah itu, dia bilang, pohon penulis mau ambil kamu untuk bikin rumah. Kalau boleh, ini rumah bikin akang kuat. Supaya biar hujan, angin dan badai tidak goyah sebagai tempat berlindung kami. Setelah itu baru dipotong. Jadi tidak seperti sekarang ini, Secara tuntunan adat, hal ini benar-benar berdedikasi untuk bersama-sama dengan alam. “Contoh lainnya saat akan berburu. Dari rumah dia sudah berdoa. Sampai di hutan juga dia berdoa, “hutan kalau bisa kami mau berburu untuk memberi makan keluarga,”Setelah melihat hewan buruan, dia berdoa lalu berburu. Setelah didapat, dia mengucapkan syukur dulu karena telah mendapat berkat. Jadi sekali lagi tidak sembarangan seperti sekarang.

Ini ajaran leluhur di tanah Minahasa yang sangat luar biasa “ Dasar yang ketiga adalah Maesaan. “Maesaan artinya bersatu. Tidak hanya bersatu, karena di zaman dulu itu harus menyatukan diri dulu. Ada tubuh dan ruh yang perlu disatukan untuk menemukan jati dirinya.” Yang keempat adalah Maapoan. Artinya menghormati yang tua dan menghargai yang muda. Dalam hal ini etika dan estetika. Sehingga muncul sikap toleransi yang tinggi,” sambungnya. Dasar yang terakhir adalah Masawangan. “Saling baku bantu. Makanya di Minahasa itu sekarang dikenal sebutan Mapalus. Bukan sekadar gotong royong, tapi kesadaran untuk membantu dan dibantu,” jelasnya. Dia menjelaskan, lima dasar itu saling menopang. “Tidak berjalan atau dijalankan sendiri-sendiri,” katanya. Dia menambahkan, sikap yang berlawanan seperti baku cungkel, baku tindis, adalah propaganda Belanda agar orang Minahasa dulu tidak bersatu.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Moleong, 2011:31) melalui metode etnografi (Kozinets, 2015) untuk menarasikan temuan yang ada di lapangan melalui para informan (Creswell, 2015: 127-135) dalam meneliti dan memahami lebih dalam tentang agama sipil yang ada di minahasa, yaitu agama malesung. Peneliti berfokus pada asal usul agama malesung dan perbedaan agama malesung dalam konteks lalu dan konteks sekarang. Peneliti menggunakan HP dalam melakukan wawancara secara daring, dikarenakan tidak bisa secara langsung karna masih dalam pengaruh Covid-19.

Informasi dipilih secara purposive dan di sesuaikan kebutuhan peneelitan. Karakteristik informasih di fokuskan pada salah satu penerus pendiri agama malesung yang bersangkutan yang diwawancarai. Penelitian ini terdiri dari 2 informan, yakni: Iswan Sual (sebagai salah satu penerus agama malesung); Melvin Katoppo (pimpinan organisasi penghayat kepercayaan Minahasa). Observasi dilakukan pada tanggal 12 mei 2020 sampai 23 mei 202. Adapun manfaat dilakukan wawancara ini yakni mengetahui lebih dalam tentang agama sipil.

Kerangka Teori

1. Agama sipil

Adalah sebuah konsep yang muncul dari pemikiran politik di Prancis dan menjadi topik utama oleh para sosiolog Amerika semenjak dipopulerkan oleh Robert Bellah pada 1950-an. Konsep ini menyatakan tentang adanya fungsi implisit dari negara sebagai sebuah agama (jalan hidup), sebagaimana tampak pada perayaan publik, simbol negara, upacara dan hari-hari besar di tempat bersejarah (spt monumen, medan perang, atau taman makam pahlawan). Praktik-praktik ini berasal dari luar ajaran agama, meski ritual keagamaan kadang diselipkan dalam praktik agama sipil tersebut. Tema utama dari konsep ini adalah bahwa agama sipil ini pada intinya berlandaskan pemikiran manusia bukannya berdasarkan wahyu, tetapi sering kali dimasukkan unsur dari keagamaan yang dianggap sesuai. Di mana Konstitusi berkedudukan seperti kitab suci, para pendiri bangsa setara nabi atau imam besar, penggunaan simbol-simbol dan praktik agama yang serupa atau modifikasi dari praktik keagamaan. Robert Bellah juga menyatakan akan kemungkinan Agama sipil ini dimasa depan akan dapat menggantikan agama tradisional sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

2. Agama malesung

Kanaraman e Malesung atau *Kanaraman ne Mahassa* pernah dipeluk sebagai Agama oleh seluruh bangsa Minahasa di masa lampau. Pemeluk agama ini percaya kepada Empung Wailan Wangko sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Agama ini dipimpin oleh para Walian yang tersebar di setiap kampung atau ro'ong. Agama ini sudah ada sebelum dan sesudah negara Indonesia berdiri. Namun sayangnya, hingga kini, agama ini tidak disahkan sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Justru 6 agama 'impor' telah disahkan dan diakui sebagai agama resmi di Indonesia.

Temuan Dan Analisis

Asal usul munculnya agama malesung/system kepercayaan minahasa tua itu muncul sudah lama dari kisah turun temurun dari orang tua. Apo Lumimuut dan Apo Karema adalah Walian/pemimpin ritus atau agama malesung. Berdasarkan cerita dari orang-orang tua, mereka memang di pilih secara supernatural/ dipilih dengan kekuatan gaib. Jadi tidak dipilih oleh manusia. Mereka bisa mengadakan pengobatan pada orang-orang sakit, dan juga bisa melakukan nasihat nasihat pada masyarakat yang pada waktu itu adalah keturunan keturunan mereka sendiri.

Pendiri agama malesung tidak diketahui, tapi penerus atau pemegang tongkat estafet tertinggi mewariskan ajaran ajaran ini leluhur besar itu namanya Apo Lumimuut atau Apo Toar. Pada saat diadakan pertemuan di pinabetengan itu jelas terucap bahwa orang-orang minahasa atau keturunan dari Apo lumimuut dan Apo Toar harus memegang teguh ajaran ajaran atau tradisi-tradisi. Dalam peristiwa pinabetengan ada 3 hal yang menyangkut agama system kepercayaan, dan juga tanah dan budaya adalah doa yang disampaikan leluhur bahwa haruslah si Epung yang menjadi sesemban atau menjadi Tuhan kepada siapa persembahkan korban atau kepada siapa umat harus bersyukur. "Jelas bahwa bukan mereka yang mendirikan, tapi mereka yang memegang tongkat estafet pada waktu itu yang harus diturunkan kepada generasi sesudahnya.

Cara hidup orang minahasa berubah dari masa kemasa perubahan ini biasanya disebabkan oleh bergantinya waktu, ke dua pergaulan dengan bangsa suku lain, di jaman lampau orang itu hidup sederhana dan sekarang mengikuti peradaban eropa menjadi berubah terutama dalam hal berpakaian dan juga cara pandang orang dulu. Dan dari segi ritus tidak banyak yang berubah, yang berubah hanya misalnya dulu hanya menggunakan tempat- dari bambu atau rotan sekarang sudah menggunakan piring gelas, dan juga dulu ritus dilakukan di tengah hutan dibawah pohon yang besar di tempat yang sunyi dan tenang tapi sekarang dilakukan dirumah dan banyak kendaraan yang lewat. Tapi yang tidak berubah tetap dilakukan di bulan purnama atau bulan besar. Dan dulu dilakukan mapalus maando sekarang hanya seperti arisan

tapi esensinya tetap sama, saling membantu. Dulu sekolah disebut papandangan dimana yang mengajar para walian dan yang di ajar berburu atau bertani.

Agama malesung menyebut Yang Mahakuasa bukan sebagai Tuhan, tapi *Apo Kasuruan Wangko* atau *Empung Walian Wangko*. Mereka menyebut seperti itu karena mereka menganggap Tuhan sebagai orang tua yang menjaga dan melindungi mereka. Ketika mereka menyebut *Si Kasuruan* itu berarti mereka menyebut Tuhan, *Se Kasuruan* mereka menyebut para pejuang-pejuang. Agama malesung menetralkan kalau Tuhan itu perempuan/laki-laki, makanya mereka menyebut Tuhan itu *Apo*.

Cara penyembahan bisa dalam bentuk ritus atau praktik hidup sehari-hari. Ritus atau upacara hanya dilakukan satu bulan satu kali di bulan purnama. Tapi dalam ritus ada sesajin/umper, ada yang di khususkan oleh Tuhan dan juga kepada leluhur sehingga diberikan peringatan dan penghormatan lewat siripinal di atas meja, di ritus ada juga tahap pemimpin melakukan pengobatan, makan bersama dan praktik melayani. Yang paling penting di ajarkan kepada penganutnya untuk mengakui kebesaran Tuhan, menghormati para leluhur, kebersamaan, saling melayani, dan membantu penyembuhan orang sakit.

Jenis sesajen yang digunakan saat ritus bulan purnama yaitu, *Umper* terdiri nasi kaboro, sedikit daging ayam, kaboro, pinang, kapur, siri. Dan yang memimpin ritus adalah disebut *Pa'ki'i-ki'iteng* atau *Ma'wali-wali* atau *Walian*. Yang ikut riyus disebut *Paluimpung* atau *Se maki'it ing kanaramang*.

Kesimpulan

Inti pengajaran Agama Malesung adalah *Tumou Tou* menjadi manusia untuk memanusiaikan manusia, lahir sebagai manusia harus jadi manusia seperti yang di populerkan oleh bapak Sam Ratulangi. Pesan-pesan leluhur dari agama Malesung yakni dunia ini harus dibagi jangan egois, harus mencari potensi-potensi baru dan mengusahakan segala sesuatu yang baik. Keturunan boleh hidup dan membantu yang lain agar bisa saling menghidupkan hidup. Eksistensi agama sipil menjadi pusat perhatian masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai leluhur tentang Tuhan (*Opo/Apo*).

Daftar Pustaka

- Bella, Robert Neelly, Rudy Harisyah Alam. 2000. *Beyond Belief*. Yogyakarta: Paramadina.
- Coleman, John A. 1970. "Civil Religion" di dalam *Sociological Analysis*, 31 (Summer).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Heydemans, Nancy Aprilia dan Denni H. R. Pinontoan. 2020. *Ritual Mahtambulelen dan Kekeristenan di Minahasa*. Yogyakarta: Elsa Press.
- Kozinets, Robert. *Nethnography: Doing Ethnography Research Online*. London: Sage Publication Ltd, 2015.
- Moleong, Lexy, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Pals, Daniel L (Inyiak Ridwan Muzir dn M. Syukri Terj.). 2018. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rousseau, Jean-Jacques. (Ida Sundari Husen, Rahayu S. Terj). 2010. *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip Hukum Politik*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sual, Iswan. 2021. *Wawancara*. Tondano "penerus agama malesung"